

Dampak Kompetensi Kultural Pada Efektivitas Bimbingan dan Konseling Multibudaya di Universitas Muhammadiyah Makassar

Ratna Wulandari¹, Alamsyah², Evi Faura Lutfia³

^{*1}Universitas Muhammadiyah Makassar| ratnawulandari@unismuh.ac.id

^{*2}Universitas Muhammadiyah Makassar| alamsyah@unismuh.ac.id

³Universitas Muhammadiyah Makassar

Abstrak: Perguruan tinggi saat ini menjadi lingkungan yang semakin beragam budaya dengan mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang etnis dan budaya. Dalam konteks ini, penting bagi lembaga pendidikan tinggi untuk menyediakan layanan bimbingan dan konseling yang efektif untuk mendukung mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik dan personal mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dampak kompetensi kultural terhadap efektivitas bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Melalui pengumpulan data kualitatif melalui wawancara dengan konselor di Universitas Muhammadiyah Makassar, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kompetensi kultural konselor berkontribusi terhadap hasil yang dicapai dalam bimbingan dan konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kultural konselor memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas bimbingan dan konseling. Konselor yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya mahasiswa mampu membangun keterhubungan yang lebih baik dengan mereka, menciptakan ikatan yang kuat dan membangun kepercayaan. Selain itu, pemahaman yang baik tentang konteks budaya mahasiswa memungkinkan konselor untuk memberikan intervensi yang lebih relevan dan efektif.

Kata Kunci: *Kompetensi Kultural, Bimbingan dan Konseling, Multibudaya*

Abstract: College today is becoming an increasingly culturally diverse environment with students coming from a variety of ethnic and cultural backgrounds. In this context, it is important for higher education institutions to provide effective guidance and counseling services to support students in dealing with their academic and personal challenges. This study aims to investigate the impact of cultural competence on the effectiveness of guidance and counseling in tertiary institutions. By collecting qualitative data through interviews with counselors at the Muhammadiyah University of Makassar, this research explores how the cultural competence of counselors contributes to the results achieved in guidance and counseling. The results of the study show that the cultural competence of the counselor has a significant impact on the effectiveness of guidance and counseling. Counselors who have a deep understanding of student culture are able to build better connections with them, creating strong bonds and building trust. In addition, a good understanding of the cultural context of students allows counselors to provide more relevant and effective interventions.

Keywords: *Cultural Competence, Guidance and Counseling, Multiculture*

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi modern merupakan lingkungan yang semakin didominasi oleh mahasiswa dengan beragam budaya. Di berbagai negara di seluruh dunia, perguruan tinggi menjadi tempat di mana mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya berkumpul untuk mengejar pendidikan tinggi. Keberagaman budaya ini mencakup perbedaan dalam bahasa, agama, nilai-nilai, tradisi, dan praktik sosial. Beragam budaya mahasiswa pada perguruan tinggi memiliki dampak yang signifikan pada pengalaman akademik, sosial, dan emosional mereka. Keberagaman budaya menciptakan lingkungan yang kaya dengan peluang untuk pertukaran budaya, perspektif yang beragam, dan kolaborasi lintas budaya. Mahasiswa dapat belajar dari pengalaman dan pengetahuan satu samalain, mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya yang berbeda, dan memperluas pandangan mereka tentang dunia.

Dalam lingkungan perguruan tinggi yang multikultural, mahasiswa sering menghadapi beragam tantangan yang dapat mempengaruhi keberhasilan akademik dan kesejahteraan mereka. Faktor-faktor seperti perbedaan bahasa, sistem nilai, norma sosial, dan pengalaman migrasi dapat mempengaruhi kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi dan menghadapi stres akademik. Inilah mengapa bimbingan dan konseling multibudaya menjadi penting, untuk membantu mahasiswa mengatasi hambatan-hambatan ini dan mencapai kesuksesan pribadi serta akademik. Namun, efektivitas bimbingan dan konseling multibudaya sangat tergantung pada kompetensi kultural konselor.

Konselor yang tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang budaya mahasiswa atau kurang mampu berinteraksi dengan sensitivitas budaya yang tepat, mungkin tidak dapat memberikan bantuan yang optimal. Kurangnya kompetensi kultural dapat mengakibatkan kesalahpahaman, ketidaknyamanan, atau bahkan merugikan mahasiswa dalam proses bimbingan dan konseling. Kenyataan yang terjadi di lapangan, ditemukan bahwa adanya perbedaan budaya pada mahasiswa mengakibatkan permasalahan bagi konselor dalam melaksanakan konseling multikultural. Dalam wawancara yang dilakukan Haryati (2019) kepada konselor

mengungkapkan bahwa berbagai perbedaan budaya konseli yang ada mengharuskan konselor untuk memberikan pengetahuan, pemahaman tentang budaya-budaya yang ada sehingga konseli bisa saling menghargai dan menghormati sesama. Berbagai budaya yang ada melahirkan segala dinamika berupa sikap, respon, serta tingkah laku dan terkadang kedinamisan itu tidak dapat diterima oleh pihak lain sehingga menyebabkan gesekan-gesekan yang berujung pada permasalahan. Mufrifah (2014) Sikap multikultur dalam konseling bukan hanya berorientasi pada kebudayaan yang berbeda, namun lebih daripada itu yakni kemampuan guru BK dalam mentoleransi nilai-nilai yang dimiliki oleh konseli.

Oleh karena itu, penting bagi konselor di perguruan tinggi untuk mengembangkan kompetensi kultural mereka agar dapat secara efektif membantu mahasiswa dengan latar belakang budaya yang beragam. Hal ini melibatkan peningkatan pemahaman mereka tentang nilai-nilai, keyakinan, dan praktik budaya yang mungkin mempengaruhi persepsi dan pengalaman mahasiswa. Selain itu, konselor juga perlu mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya yang baik dan membangun hubungan yang kuat dengan mahasiswa. Kompetensi kultural mengacu pada kemampuan konselor dalam mengenali, memahami, menghargai, dan merespons perbedaan budaya dengan baik. Dalam konteks bimbingan dan konseling, kompetensi kultural memungkinkan konselor untuk memahami dan menghargai latar belakang budaya mahasiswa, serta menyediakan layanan yang relevan, responsif, dan efektif sesuai dengan kebutuhan mereka. Upaya memaksimalkan kompetensi kultural mampu mendukung perkembangan dan mengentaskan permasalahan siswa yang beragam sehingga secara optimal mampu mengembangkan kemandirian, tujuan hidup, dan kebahagiaan siswa (Hidayat, dkk., 2019)

Konselor diharapkan menyadari pentingnya memahami perbedaan kebudayaan sehingga bisa menentukan dan menguasai pendekatan dan teknik konseling yang mengakomodir perbedaan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Limbong (2018) mengungkapkan bahwa konselor perlu untuk mengetahui dan memahami gaya dari komunikasi konseli sehingga meminimalisir terjadinya konflik dalam konseling. Sikap multikultur dalam konseling bukan hanya

berorientasi pada kebudayaan yang berbeda, namun lebih daripada itu yakni kemampuan konselor dalam mentoleransi nilai-nilai yang dimiliki oleh konseli. Penelitian yang dilakukan (Elizar, 2018) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat menghambat proses konseling adalah adanya perbedaan budaya antara konselor dan konseli sehingga menyebabkan perbedaan persepsi. Konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan juga dapat mengapresiasi diversitas budaya serta memiliki keterampilan-keterampilan yang responsive secara kultural. Dengan demikian, maka konseling dipandang sebagai “perjumpaan budaya” (*cultural encounter*) antara konselor dan konseli (Supriadi dalam Masturi, 2015).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak kompetensi kultural pada efektivitas bimbingan dan konseling multibudaya di Universitas Muhammadiyah Makassar, serta melihat bagaimana kompetensi kultural yang ditingkatkan dapat mempengaruhi hubungan konselor-mahasiswa, memfasilitasi pemahaman yang lebih baik, dan meningkatkan hasil yang diinginkan dalam bimbingan dan konseling.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam terhadap konselor yang memiliki pengalaman dalam memberikan bimbingan dan konseling multibudaya di Universitas Muhammadiyah Makassar. Dalam penelitian ini, akan dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari wawancara dengan konselor yang berpengalaman di Universitas Muhammadiyah Makassar. Data wawancara akan memberikan wawasan tentang pengetahuan, pemahaman, keterampilan, serta sikap dan keyakinan konselor terkait dengan kompetensi kultural. Dari analisis data ini, diharapkan dapat ditemukan temuan yang berguna dalam meningkatkan efektivitas bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, khususnya dalam konteks keberagaman budaya yang semakin meningkat.. Partisipan studi terdiri dari tiga konselor yang memiliki pengalaman kerja minimal

dua tahun di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui analisis data yang diperoleh dari wawancara dengan konselor yang berpengalaman, penelitian ini mengungkapkan temuan yang signifikan terkait hubungan antara kompetensi kultural konselor dengan hasil yang dicapai dalam bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Terkait dengan keterhubungan yang lebih baik antara konselor dan mahasiswa: Konselor yang memiliki kompetensi kultural yang tinggi mampu membangun keterhubungan yang lebih baik dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya. Mereka mampu menghargai dan mengakui pengaruh budaya terhadap pengalaman hidup mahasiswa, sehingga menciptakan ikatan yang kuat antara konselor dan mahasiswa. Hal ini berkontribusi pada kepercayaan yang tinggi dan membantu mahasiswa merasa lebih nyaman dalam membagikan pengalaman dan masalah pribadi mereka.

Selain itu pemahaman yang lebih baik tentang konteks budaya mahasiswa: Konselor yang memiliki kompetensi kultural yang baik mampu memahami konteks budaya mahasiswa dengan lebih baik. Mereka mampu memperhatikan dan mengakui nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang berbeda dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Pemahaman ini memungkinkan konselor untuk memberikan intervensi yang lebih relevan dan efektif, sesuai dengan kebutuhan dan preferensi budaya mahasiswa. Resolusi konflik budaya: Konselor yang memiliki kompetensi kultural yang kuat mampu mengatasi konflik budaya yang mungkin muncul dalam bimbingan dan konseling. Mereka mampu memfasilitasi dialog yang bermakna antara mahasiswa dengan latar belakang budaya yang berbeda dan membantu mereka untuk memahami perspektif satu sama lain. Dengan demikian, konselor dapat membantu mahasiswa menavigasi tantangan budaya yang mungkin mereka hadapi dalam lingkungan perguruan tinggi.

Peningkatan efektivitas intervensi: Konselor yang memiliki kompetensi kultural yang baik dapat merancang dan memberikan intervensi yang lebih efektif.

Mereka mampu menggabungkan pengetahuan budaya dengan keterampilan konseling yang kuat untuk memberikan layanan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan individu mahasiswa. Peningkatan efektivitas intervensi ini membantu mahasiswa mencapai tujuan bimbingan dan konseling mereka dengan lebih baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi kultural konselor memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Kompetensi kultural yang kuat memungkinkan konselor untuk memahami dan merespons kebutuhan mahasiswa dengan latar belakang budaya yang beragam secara lebih baik. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi kultural konselor perlu menjadi fokus utama dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi.

Dalam penelitian ini, empat tema utama muncul dari analisis data wawancara, yaitu pengetahuan budaya, keterampilan interkultural, kesadaran diri kultural, dan sikap kultural. Berdasarkan analisis data wawancara dengan para konselor terkait pengetahuan budaya, ditemukan beberapa hasil, yakni; a) Pemahaman Mendalam tentang Budaya: Para konselor menunjukkan pemahaman mendalam tentang berbagai budaya yang ada di kalangan mahasiswa etnis minoritas. Mereka memiliki pengetahuan yang luas tentang nilai-nilai, norma, tradisi, dan praktik budaya yang mempengaruhi pengalaman mahasiswa. b) Kesadaran terhadap Keragaman Budaya: Para konselor menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap keragaman budaya yang ada di lembaga pendidikan. Mereka mengakui pentingnya menghormati dan menghargai perbedaan budaya serta merespons kebutuhan kultural mahasiswa dengan cara yang sesuai. c) Penerapan Pengetahuan Budaya dalam Praktik: Para konselor menggunakan pengetahuan budaya mereka secara aktif dalam praktik bimbingan dan konseling. Mereka mengadaptasi pendekatan dan strategi yang tepat untuk masing-masing mahasiswa, dengan mempertimbangkan latar belakang budaya mereka dalam memberikan saran, arahan, dan dukungan. d) Pencarian Informasi Tambahan: Para konselor menunjukkan sikap proaktif dalam memperdalam pengetahuan budaya mereka. Mereka secara teratur mencari informasi tambahan tentang budaya-budaya spesifik yang relevan dengan mahasiswa yang mereka layani, seperti membaca buku,

mengikuti pelatihan, dan berinteraksi dengan komunitas budaya terkait. e) Kolaborasi dengan Rekan Sesama Konselor: Para konselor aktif berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dengan rekan sesama konselor. Mereka melibatkan diri dalam diskusi dan pertukaran informasi yang memperkaya pemahaman budaya mereka, sehingga dapat memperluas kapasitas mereka dalam memberikan bimbingan dan konseling multibudaya.

Berdasarkan analisis data wawancara terkait pengetahuan interkultural konselor, beberapa hasil, yakni; a) Pengetahuan tentang Perbedaan Budaya: Para konselor menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang perbedaan budaya di antara mahasiswa mereka. Mereka memiliki pengetahuan tentang norma, nilai, kepercayaan, dan praktik budaya yang berbeda yang dapat mempengaruhi pengalaman mahasiswa dalam konteks pendidikan. b) Kesadaran akan Bias Budaya: Para konselor menunjukkan kesadaran yang tinggi tentang bias budaya yang mungkin terjadi dalam bimbingan dan konseling. Mereka menyadari bahwa pendekatan yang bias budaya dapat mempengaruhi efektivitas interaksi dengan mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda. c) Penerapan Pendekatan Interkultural: Para konselor secara aktif menerapkan pendekatan interkultural dalam praktik bimbingan dan konseling. Mereka menggunakan strategi yang mengakui dan menghargai perbedaan budaya, seperti pendekatan yang terbuka, sensitif, dan reflektif dalam membangun hubungan dengan mahasiswa. d) Komunikasi Lintas Budaya: Para konselor memiliki keterampilan komunikasi lintas budaya yang kuat. Mereka mampu berkomunikasi dengan efektif, memahami dan menghargai gaya komunikasi yang berbeda, serta memperhatikan bahasa tubuh, ekspresi, dan norma non-verbal yang mungkin bervariasi antar budaya. e) Pengembangan Pengetahuan Interkultural: Para konselor menunjukkan dedikasi untuk terus mengembangkan pengetahuan interkultural mereka. Mereka mencari pelatihan, workshop, literatur, dan sumber daya lainnya yang dapat membantu mereka memperdalam pemahaman mereka tentang interkulturalitas dan meningkatkan kompetensi interkultural mereka.

Berdasarkan analisis data wawancara terkait kedalaman diri kulutral konselor, beberapa hasil yakni; a) Kesadaran akan Identitas Budaya: Para konselor

menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi tentang identitas budaya mereka sendiri. Mereka memahami nilai-nilai, norma, dan pengaruh budaya dalam kehidupan mereka, serta bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi pandangan dan praktik mereka dalam bimbingan dan konseling, b) Refleksi Pribadi: Para konselor secara teratur melakukan refleksi pribadi terkait dengan identitas budaya mereka. Mereka menggali pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pengalaman mereka sebagai individu dengan latar belakang budaya tertentu membentuk pandangan mereka tentang dunia dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi hubungan mereka dengan mahasiswa, c) Penyadaran Bias Budaya: Para konselor mengakui adanya bias budaya dalam pandangan dan tindakan mereka. Mereka berusaha secara aktif untuk mengidentifikasi dan mengatasi bias-bias tersebut, agar dapat memberikan pelayanan yang netral dan adil kepada semua mahasiswa, tanpa memandang latar belakang budaya mereka, d) Penggunaan Dirinya sebagai Sumber Daya: Para konselor mengenali nilai pentingnya penggunaan diri mereka sebagai sumber daya dalam bimbingan dan konseling. Mereka menggabungkan pengalaman pribadi mereka dengan latar belakang budaya mereka untuk membangun hubungan empati dan saling pengertian dengan mahasiswa, e) Pengembangan Kesadaran Diri Kontinu: Para konselor menunjukkan komitmen terhadap pengembangan kesadaran diri kontinu dalam konteks budaya. Mereka mencari peluang pendidikan dan pelatihan yang dapat membantu mereka meningkatkan pemahaman tentang aspek budaya dan identitas diri yang relevan dalam praktik bimbingan dan konseling.

Berdasarkan analisis data hasil wawancara tentang sikap kultural konselor, beberapa hasil yakni; a) Kesadaran dan Pengakuan terhadap Keanekaragaman Budaya: Para konselor menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap keanekaragaman budaya dan mengakui pentingnya menghargai dan menghormati perbedaan budaya. Mereka menganggap keanekaragaman budaya sebagai aset yang berharga dan melihatnya sebagai sumber kekayaan dalam praktik bimbingan dan konseling, b) Ketertarikan dan Minat pada Budaya: Para konselor menunjukkan minat yang tinggi pada budaya, baik budaya mahasiswa maupun budaya yang lebih luas. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang kuat untuk memahami nilai-nilai, norma, dan praktik

budaya yang mempengaruhi mahasiswa, serta upaya untuk mengembangkan pengetahuan mereka tentang budaya tersebut, c) Sensitivitas Budaya: Para konselor menunjukkan tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap kebutuhan budaya mahasiswa. Mereka mampu mendengarkan dengan penuh perhatian, memahami perspektif budaya mahasiswa, dan merespons dengan cara yang sesuai dan sensitif terhadap konteks budaya, d) Keterbukaan dan Fleksibilitas: Para konselor menunjukkan sikap keterbukaan dan fleksibilitas dalam menerima perbedaan budaya. Mereka tidak hanya menerima keberagaman budaya, tetapi juga bersedia untuk belajar dari pengalaman dan pandangan budaya yang berbeda, serta mengadaptasi pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan budaya mahasiswa, e) Komitmen pada Pemberdayaan Budaya: Para konselor menunjukkan komitmen untuk memberdayakan mahasiswa dalam mempertahankan dan menghargai budaya mereka sendiri. Mereka mendukung mahasiswa untuk menjaga identitas budaya mereka, menghormati dan memperkaya warisan budaya mereka, serta mengatasi hambatan budaya yang mungkin muncul

Para konselor yang memiliki kompetensi kultural yang tinggi cenderung lebih efektif dalam memberikan bimbingan dan konseling multibudaya. Mereka memiliki pemahaman mendalam tentang berbagai budaya, keterampilan dalam berkomunikasi secara efektif dengan mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda, kesadaran akan nilai-nilai budaya mereka sendiri, serta sikap terbuka dan menghargai keberagaman budaya.

PENUTUP

Konselor yang memiliki kompetensi kultural yang tinggi dapat membangun keterhubungan yang lebih baik dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya. Hal ini menciptakan ikatan yang kuat antara konselor dan mahasiswa, yang berkontribusi pada kepercayaan dan kenyamanan dalam membagikan pengalaman dan masalah pribadi. Kompetensi kultural konselor memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang konteks budaya mahasiswa. Dengan memperhatikan dan mengakui perbedaan nilai-nilai, norma, dan kepercayaan, konselor dapat memberikan intervensi yang lebih relevan dan efektif sesuai dengan kebutuhan dan preferensi budaya mahasiswa.

Konselor yang memiliki kompetensi kultural yang kuat dapat membantu dalam meresolusi konflik budaya yang mungkin muncul dalam bimbingan dan konseling. Mereka dapat memfasilitasi dialog yang bermakna antara mahasiswa dengan latar belakang budaya yang berbeda, membantu mereka memahami perspektif satu sama lain, dan membantu mahasiswa menavigasi tantangan budaya di lingkungan perguruan tinggi. Kompetensi kultural konselor juga berdampak pada peningkatan efektivitas intervensi. Konselor yang mampu menggabungkan pengetahuan budaya dengan keterampilan konseling yang kuat dapat merancang dan memberikan intervensi yang tepat sesuai dengan kebutuhan individu mahasiswa. Dengan demikian, pengembangan kompetensi kultural konselor merupakan langkah penting dalam meningkatkan efektivitas bimbingan dan konseling di perguruan tinggi.

Perguruan tinggi perlu memberikan perhatian khusus pada pelatihan dan pengembangan profesional konselor untuk memperkuat kompetensi kultural mereka. Selain itu, penting juga bagi perguruan tinggi untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung keberagaman budaya, sehingga mahasiswa dapat merasa didukung dalam menghadapi tantangan budaya dan mendapatkan layanan bimbingan dan konseling yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Elizar. (2018). Urgensi Konseling Multikultural di Sekolah. *Jurnal Elsa*, 16(2), 13-22
- Haryati, T. (2019). Problematika Konseling Multikultural (studi kasus pada siswa SMA Negeri 10 Muaro Jambi). Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Hidayat, R., Beni, A., Hendra, H., Sumarto, Deri Wanto, and Daheri, M. (2019). *Sindang Jati Multikultural Dalam Bingkai Moderasi*. Bengkulu: Buku Literasiologi
- Limbong, M. (2018). Mempersiapkan guru BK profesional multikultural di era digital. *Prosiding Seminar Nasional FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*, 310-315

- Masturi. (2015). Counselor Encapsulation: Sebuah Tantangan Dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(2),
- Mufrihah, A. (2014). Implikasi Prinsip Bimbingan dan Konseling terhadap Kompetensi Multikultur. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 7 (1), 73-85